

# **“TETEK MELEK: MENILIK NILAI KONSTRUKSI SOSIAL DALAM PEMAKNAAN KEARIFAN SENI LUKIS PAJANGAN PINTU “TOLAK BALA” OLEH MASYARAKAT DESA JAJAR DI ERA *NEW-NORMAL*”**

**Oleh: Fazhira Salsabilla**

Program Studi S1 Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Malang

Email: [fazhira.salsabilla.2207516@students.um.ac.id](mailto:fazhira.salsabilla.2207516@students.um.ac.id)

## **Abstrak**

*New-normal* merupakan era dimana masyarakat diwajibkan untuk terbiasa hidup berdampingan dengan virus covid-19. Kondisi ini ditanggapi dengan beragam, salah satunya oleh masyarakat Desa Jajar yang saat pandemi melaksanakan suatu tradisi tolak bala dengan memajang sebuah lukisan “Tetek Melek” disetiap pintu luar rumah. Dengan adanya pernyataan perubahan kondisi wabah, tentunya membuat masyarakat Desa Jajar mau tidak mau melepas pajangan tersebut sesuai dengan kepercayaan leluhur. Akan tetapi muncul pro-kontra terhadap pandangan pemasangannya di era *new-normal*. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, peneliti menerapkan metode penelitian kualitatif (fenomenologi) untuk menjelaskan bagaimana nilai konstruksi sosial dalam pemaknaan tradisi pajangan pintu “Tetek Melek” penolak bala di era *new-normal*. Berdasarkan data yang dianalisis dengan teori konstruksi sosial, ditemukan hasil sebagai berikut. Setiap masyarakat memiliki pandangannya tersendiri dalam memajang “Tetek Melek” di era *new-normal*. Meskipun memiliki pandangan yang berbeda, nilai tradisi adat setempat tetaplah mereka wariskan kepada generasi selanjutnya dengan pemaknaan yang sama sebagai bentuk pelestarian terhadap peninggalan leluhur.

**Kata Kunci: Tradisi; Tetek Melek; *New-Normal*; Konstruksi Sosial; Masyarakat Desa**

## **Abstract**

*New-normal* is an era where people are required to get used to living side by side with the Covid-19 virus. This condition was responded to in various ways, one of which was by the people of Jajar Village, who during the pandemic carried out a tradition of rejecting reinforcements by displaying a painting “Tetek Melek” on every outside door of the house. With the statement that changes in the conditions of the epidemic certainly made the people of Jajar Village inevitably remove the displays in accordance with their ancestral beliefs. However, pros and cons emerged regarding the view of its installation in the *new-normal* era. To answer this question, the researcher applied a qualitative

research method (phenomenology) to explain the value of social construction in the meaning of the "Tetek Melek" door display tradition in repelling reinforcements in the *new-normal* era. Based on the data analyzed by social construction theory, the following results were found. Every community has its own views on displaying "Tetek Melek" in the new-normal era. Even though they have different views, the values of local customary traditions are still passed on to the next generation with the same meaning as a form of preservation of ancestral heritage.

**Keywords: Tradition; Tetek Melek; New-Normal; Social Construction; Villagers**

## **PENDAHULUAN**

Konstruksi sosial adalah sebuah pandangan yang dapat memiliki artian luas dalam sebuah cabang ilmu di bidang sosial, makna ini biasanya direlevansikan pada sebuah pengaruh dan dampak sosial pada sebuah pengalaman hidup milik seseorang secara individu. Pandangan dalam konstruksi bidang sosial sendiri mempunyai beberapa kekuatan diantaranya konstruksi sosial memiliki dan berperan penting dalam hal sentralisasi tata bahasa dan memberikan sebuah mekanisme dengan hasil konkret, dimana dalam hal ini suatu budaya dapat memengaruhi suatu pikiran serta tingkah laku dari seorang individu. Selanjutnya, konstruksi sosial mewakili sebuah kompleksitas pada satu budaya yang berbentuk tunggal bukan jamak hal ini tentunya tidak mengasumsikan sebuah keseragaman. Dan yang terakhir, konstruksi sosial dapat bersifat dan berkembang secara konsisten dengan masyarakat dan juga waktu waktu (Ngangi, 2011).

Manusia merupakan pelaku sejarah yang tidak pernah lepas dari pengaruh kebudayaan. Hampir seluruh masyarakat dunia memiliki sejarah dan kebudayaan tersendiri yang menjadi ciri khas dan masih mereka percayai sebagai peninggalan leluhur mereka di masa lampau. Budaya dalam artiannya sendiri memiliki sebuah makna yang dapat diartikan sebagai sebuah pikiran ataupun sebuah adat istiadat, dari sesuatu yang sudah ataupun tengah berkembang, serta sesuatu yang sudah menjadi sebuah kebiasaan baik dari individu ataupun kelompok yang sukar untuk diubah. Dalam penggunaan serta pemakaian di kehidupan sehari-hari, seseorang biasanya dapat mensinonimkan atau menyamakan pengertian dari budaya dengan artian sebagai tradisi. Dalam hal ini, khusus pada makna tradisi diartikan sebagai sebuah kebiasaan dari suatu masyarakat yang tampak dan juga terlihat fisiknya oleh mata (Syakhrani & Kamil, n.d.). Pada dasarnya manusia dan juga budaya memang saling mempengaruhi antar satu dengan lainnya, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Pengaruh tersebut tentunya dimungkinkan karena sebuah kebudayaan merupakan hasil produk dari hal yang dilakukan oleh manusia di kehidupan sehari-hari.

Di setiap daerah atau tempat di belahan dunia manapun pasti memiliki suatu kebudayaan yang menjadi ciri khas hasil dari konstruksi manusia yang menetap dalam waktu lama secara bersamaan. Pada kenyataannya, masyarakat baik itu individu maupun kelompok tidak dapat dipisahkan baik dari satu dengan yang lainnya. Terjadinya suatu

hubungan bernilai dilektika diantara individu menciptakan sebuah bentuk masyarakat, begitupula sebaliknya. Terjadinya suatu hubungan dilektikan antara masyarakat menciptakan suatu individu. Dalam teori kontruksi sosial, hal atau proses tersebut terjadi melalui tiga tahapan, yakni eksternalisasi atau tahapan penyesuaian diri, ojektifikasi atau tahap interaksi sosial, dan internalisasi atau tahap seseorang menyatakan dirinya termasuk kedalam suatu organisasi atau lembaga.

Sebagai sebuah bentuk dari tradisi, kearifan lokal dalam bentuk tradisional memiliki sebuah tata nilai dan juga norma sosial yang menjadi sebuah pedoman dalam hal tata cara berkelakuan di masyarakat berdasarkan suatu persepsi, perlakuan dan pemanfaatan potensi lingkungan alam yang terdiri dan ada di sekitar. Tradisi ataupun kebudayaan merupakan suatu bentuk dari keseluruhan kompleks yang terdiri atas sebuah pengetahuan, rasa kepercayaan, seni suatu kesusilaan, hukum, adat dan istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang di pelajari oleh seorang manusia sebagai anggota masyarakat.

Indonesia sendiri merupakan salah satu negara yang terletak di Benua Asia yang memiliki beragam baik dari segi suku dan ras yang tersebar secara rata. Hampir setiap ras serta suku di Indonesia memiliki budaya atau tradisinya masing-masing yang masih terjaga sebagai bentuk penghormatan mereka terhadap leluhur. Dari sekian banyaknya suku dan ras yang tersebar, Daerah Jawa merupakan salah satu daerah yang terkenal masih berpegang teguh tradisi budaya leluhur secara kental. Tradisi di Jawa biasanya kental akan makna yang bersifat ghaib dan tidak jarang biasanya berhubungan dengan hal-hal yang bersifat animisme dan dinamisme. Biasanya tradisi-tradisi tersebut hadir di momen-momen tertentu, ada yang dalam bentuk perayaan atau doa yang hadir sebagai acara tahunan dan ada pula tradisi yang hadir dan dilakukan di saat-saat hal yang tidak diinginkan terjadi begitu saja, seperti contohnya pada saat pandemi covid-19 menyerang beberapa tahun silam.

Pada saat pandemi covid-19 menyerang, terdapat beberapa daerah di Pulau Jawa yang melakukan tradisi khusus, tradisi ini biasanya dilakukan pada saat hal-hal buruk terjadi dan menimpa mereka dalam waktu yang lama dan biasanya tradisi tersebut disebut sebagai "*Tolak Bala*". Tradisi tolak bala yang dilakukan oleh beberapa masyarakat di Pulau Jawa sendiri memiliki ciri khasnya masing-masing, ada yang melakukannya dengan membuat bubur sebagai perantara penolak bala yang nantinya buur tersebut akan di doakan secara khusus dan dimakan bersama-sama, ada pula yang melakukan tradisi penolak bala dengan mengirimkan doa kepada leluhur melalui salah satu pohon dipercaya sebagai perwujudan leluhur, tradisi ini biasanya memerlukan sesajen sebagai bentuk penghormatan sebelum mereka meminta sesuatu dari leluhur.

Selain tradisi di atas, terdapat beberapa tradisi lainnya yang dilakukan serta masih menjadi kebiasaan oleh masyarakat Jawa Timur khususnya di daerah sekitar Kota Blitar dan Tulungagung. Masyarakat daerah Blitar dan Tulungagung memiliki tradisi tersendiri yang mereka percayai dapat mengusir covid-19 yang mereka anggap sebagai sebuah hal jahat yang hadir di tengah-tengah masyarakat. Tradisi tersebut bernama "*Tetek Melek*", tradisi ini cukup berbeda dengan beberapa tradisi yang sudah disebutkan sebelumnya, pasalnya tradisi ini dilakukan dengan cara memajang sebuah lukisan yang

dibuat dari pelepah kelapa tua di depan pintu rumah masing-masing. Tradisi ini merupakan tradisi yang biasanya masyarakat sekitar lakukan dengan tujuan agar terhindar dari hal-hal buruk. Pada saat pandemi covid-19 lalu, hampir seluruh masyarakat memasang pajangan ini di depan pintunya, meskipun begitu mereka juga tetap mematuhi peraturan yang diberlakukan pemerintah selama covid-19 menyerang, seperti pembatasan mobilitas interaksi secara langsung, sering mencuci tangan, serta melakukan vaksinasi secara bertahap. Tetek melek merupakan perwujudan tradisi lokal yang hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai upaya ikhtiar dalam melawan pandemi yang berkepanjangan. Bahkan beberapa masyarakat sekitar menjadikan pembuatan pajangan tetek melek ini sebagai ladang investasi ekonomi.

Akan tetapi, beberapa waktu yang lalu sempat tersiar kabar bahwasanya masyarakat saat ini tengah dibiasakan untuk hidup berdampingan dengan virus yang membunuh hampir setengah populasi manusia di dunia. Bahkan terdapat kabar bahwa saat ini masyarakat diharuskan bergerak menuju sebuah era yang di sebut sebagai era *New-Normal*. Era tersebut merupakan sebuah era dimana masyarakat dunia diwajibkan membiasakan diri dan serta memulai sebuah kehidupan kembali seperti sedia kala sebelum pandemi seniah penyakit melanda, akan tetapi tetap dalam pembatasan yang tentunya tidak seketat protokol yang sebelumnya. Dalam hal ini, masyarakat dapat memulai kehidupan baru pasca pandemi, tentunya hal tersebut disambut baik, pasalnya masyarakat yang sebelumnya dipaksa menggunakan masker dan melakukan pembatasan interaksi, kini dapat dengan perlahan memulai semuanya seperti kehidupan yang sebelumnya, yang membedakannya hanya hidup berdampingan dengan virus covid-19 yang masih bergerilya tak kasat mata.

Proses pembiasaan tersebut tentunya akan membawa perubahan, terkhusus pada masyarakat Kota Blitar dan Tulungagung. Pasalnya pada saat pandemi menyerang, hampir secara rata masyarakat sekitar memajang lukisan tetek melek di depan pintu mereka. Berdasarkan penjelasan serta pemaparan dari latar belakang permasalahan yang telah disajikan di atas, muncul beberapa pertanyaan yang akan menjadi sebuah rumusan dalam penelitian yang akan dilakukan ini, yakni:

- 1) Bagaimana cara penggunaan dan pemberlakuan tradisi pajangan pintu “Tetek Melek” yang dipercaya dapat menolak bala oleh masyarakat Desa Jajar?
- 2) Bagaimana nilai konstruksi sosial yang terdapat dalam pemaknaan kearifan seni lukis pajangan pintu tolak bala oleh masyarakat Desa Jajar di era *new-normal*?

Rumusan permasalahan diatas memiliki tujuan penelitian yakni, untuk mengetahui bagaimana cara penggunaan dan pemberlakuan pintu tradisi pajangan “Tetek Melek” yang di percaya dapat menolak bala oleh masyarakat Desa Jajar dan apakah setelah pemberlakuan era *new-normal* ini, masyarakat Desa Jajar akan tetap memajang pajangan “Tetek Melek” tersebut sebagai ikhtiar untuk menolak bala lainnya atau malah melepaskannya karena merasa bahwa hal buruk yang telah menimpa mereka sebelumnya telah hilang?

Sebelumnya telah terdapat beberapa penelitian relevan terdahulu yang memiliki relevansi dengan pembahasan pada penelitian ini. Pertama, penelitian milik Iga Sakinah Mawarni dan Andi Agustang yang dilakukan pada tahun 2021 dengan judul “*Kontruksi*

***Sosial Masyarakat Terhadap Realitas Sosial Tradisi Si Semba' di Era Globalisasi***. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana gambaran konstruksi masyarakat toraja terhadap tradisi si semba', penelitian ini fokus pada pembahasan nilai konstruksi sosial permainan si semba' di era globalisasi. Kedua, penelitian milik Nirwana yang dilakukan pada tahun 2022 dengan judul ***"Etnografi Komunikasi Tradisi Tolak Bala Pandemi Covid-19 Pada Masyarakat Desa Balambano Luwu Timur"***. Penelitian ini dilakukan untuk melihat dan membahas sebuah tradisi yang dilakukan oleh suatu daerah namun masih pada pelaksanaannya oleh masyarakat masih dianggap sebagai bentuk dari *ceremonial* saja tanpa mengetahui makna serta tujuan dari pemberlakuan aktivitas yang terdapat dalam tradisi tersebut, penelitian ini fokus pada era dimana covid-19 sedang marak-maraknya terjadi dengan fokus penelitian terhadap tradisi masyarakat Desa Bambalano, Luwu Timur. Ketiga, penelitian milik Dwi Zahrotul Mufrihah yang dilakukan pada tahun 2019 dengan judul ***"Fungsi dan Makna Simbolik Kesenian Jaranan Jur Ngasinan Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar"***. Penelitian ini dilakukan untuk melihat fungsi serta makna yang bersifat simbolik dari sebuah kesenian jaranan jur yang berada di Desa Sukorejo. Berdasarkan hasilnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa aktivitas kesenian dalam bentuk kegiatan Jaranan Jur Ngasinan memiliki fungsi serta memiliki sebuah makna simbolik tentang para prajurit yang juga terkait dengan sebuah nilai-nilai budaya berdasarkan kepercayaan aliran dari masyarakat di sekitar sana.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, penelitian dengan judul ***"Tetek Melek: Menilik Nilai Konstruksi Sosial Dalam Pemaknaan Kearifan Seni Lukis Pajangan Pintu "Tolak Bala" Oleh Masyarakat Desa Jajar Di Era New-Normal"*** tentunya memiliki nilai kebaruan dan *Gap-Research* diantara penelitian relevan yang sudah di jabarkan pada paragraf diatas. Penelitian ini memuat kebaruan, diantaranya, penelitian ini berusaha untuk melihat dan menjelaskan bagaimana pemaknaan tradisi tetek melek yang merupakan bentuk kearifan lokal di era *new-normal*, penelitian ini sengaja menfokuskan penggunaan tetek melek pada era new-normal, dikarenakan peneliti ingin mengetahui apakah makna penggunaan tetek melek masih sama pada saat digunakan di masa pandemi atau malah berubah. Guna mempermudah pencarian data, penelitian ini mempersempit daerah pengamatan dengan hanya mengambil Desa Jajar yang terletak pada daerah Kabupaten Tulungagung sebagai tempat penelitian. Untuk menunjang nilai kritis, penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial sebagai kacamata yang digunakan peneliti untuk menganalisis penelitian ini secara mendalam dan mendetail, dengan fokus pada tiga tahapan teori konstruksi sosial yakni, eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan sebuah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi memiliki artian yakni merupakan suatu pendekatan dari penelitian yang berfokus kepada sebuah kesamaan dari pengalaman hidup dalam suatu kehidupan dari kelompok tertentu. Tujuan yang mendasari dari pendekatan ini adalah untuk mendapatkan sebuah diskripsi dari fenomena khusus yang

umum (Creswell, 2007). Fenomenologi digunakan untuk membangun kesamaan suatu pengalaman masyarakat lokal tentang pemahaman terkait pemaknaan tradisi pajangan pintu “Tetek Melek”.

Teknik untuk melakukan pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah teknik observasi, teknik wawancara mendalam, serta teknik dokumentasi dari data hasil temuan lapangan. Dalam melakukan pemilihan sampel informan, peneliti menggunakan teknik sampel *purposive*, sampel ini digunakan untuk mempertimbangkan informan yakni dengan melakukan pemilihan kepada beberapa sampel yang diyakini dapat menjadi sebagai informan kunci. Informan kunci merupakan informan yang dapat menjelaskan kearifan lokal tradisi tetek melek yang dijadikan sebagai pajangan pintu penolak bala.

Tempat untuk melakukan penelitian ini adalah di Desa Jajar, Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, desa tersebut dipilih oleh peneliti sebagai tempat untuk melakukan penelitian dikarenakan berdasarkan pra-observasi yang dilakukan peneliti sebelum menentukan informan serta fokus penelitian, Desa Jajar merupakan desa yang hingga saat ini masih memajang pajangan tetek melek di depan pintu mereka sebagai penolak bala di era *new-normal*. Pada penelitian ini, peneliti memilih tiga warga Desa Jajar yang dijadikan sebagai informan kunci, pemilihan tiga informan tersebut berdasarkan kriteria, yang terdiri:

- 1) Merupakan warga asli Desa Jajar sejak dilahirkan.
- 2) Berumur diatas 45 tahun.
- 3) Merupakan warga yang memasang “Tetek Melek” di depan pintu rumah mereka hingga masa *new-normal*.
- 4) Paham makna dan fungsi penggunaan tradisi “Tetek Melek”.

Berdasarkan empat kriteria tersebut, peneliti memilih tiga informan yang meliputi: Pak Pitoyo, Bu Jamilah, dan Bu Sri. Triangulasi dalam penelitian kualitatif ini digunakan oleh peneliti untuk menguji validitas melalui konvergensi informan dari berbagai sumber (Neuman, 2011). Penggunaan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik interaktif yang terdiri atas sebuah proses pengumpulan data, teknik reduksi data, melakukan display data serta penarikan kesimpulan akhir.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Praktik tradisi “Tetek Melek” merupakan tradisi yang masih bisa ditemukan pada sekitaran Pulau Jawa. Sejauh ini tidak ada catatan khusus kapan pertama kali tradisi ini ditemukan dan oleh siapa penemunya. Akan tetapi berdasarkan hasil wawancara bersama dengan Bapak Pitoyo, ia mengatakan bahwa:

“Kalau ditelusuri jejak sejarahnya, memang tidak ada peninggalan secara catatan dalam bentuk buku kuno. Akan tetapi tradisi ini sudah ada sejak jaman Kerajaan Majapahit masih di era kepemimpinannya. Awalnya tradisi ini hadir dikarenakan pada saat itu muncul wabah berbahaya yang menyerang masyarakat sekitaran daerah kekuasaan Majapahit, dan tradisinya masih terus dipakai hingga

sekarang akibat setiap generasi terus menceritakannya hingga ke anak-cucunya.”  
(Wawancara bersama Bapak Pitoyo, Desa Jajar, 20 Maret 2024)

Dapat ditarik sebuah kalimat bahwasanya praktik tradisi “Tetek Melek” merupakan tradisi yang sudah ada sejak jaman Majapahit. Tradisi “Tetek Melek” sendiri merupakan tradisi tolak bala yang masih eksis dan terkenal hingga saat ini di wilayah tersebut. Salah satu daerah yang terkenal hingga saat ini masih melakukan tradisi ini adalah sekitaran Daerah Blitar dan Daerah Tulungagung, hal tersebut dibuktikan dengan pada saat pandemi covid-19 menyerang tanah air beberapa tahun silam, masyarakat sekitar langsung membuat dan memajang “Tetek Melek” di depan pintu mereka sebagai sebuah upaya menolak bala.

“Tetek Melek” sendiri merupakan sebuah tradisi peninggalan leluhur yang fungsinya menolak bala penyakit yang hadir secara berkepanjangan. Secara filosofi “Tetek Melek” berasal dari dua suku kata yaitu, “Tetek” yang berarti Tangguh sedangkan “Melek” berarti waspada akan sesuatu. “Tetek Melek” hadir sebagai pajangan penolak bala yang terbuat dari pelepah kelapa yang sudah tua dan kering.

“iya, menggunakan pelepah kelapa yang sudah kering mbak. Kalau di sini biasanya di sebut “bongkok/bongkohan” diartikan sebagai lambang kepasrahan”  
(wawancara bersama Ibu Jamilah, Desa Jajar, 20 Maret 2024)

Pelepah kelapa yang sudah kering tadi di potong untuk di ambil bagian bongkoknya, lalu dilukis. Dalam melukisnya juga tidak bisa sembarangan, lukisan yang digunakan untu membuat “Tetek Melek” haruslah menyerupai sosok “Butho”. “Butho” sendiri merupakan sosok raksasa berbadan besar, berwajah mengerikan dan berlidah panjang srta bergigi tajam dalam mitologi jawa, biasanya sosoknya kerap dikaitkan dengan lambang hawa nafsu yang berenergi negatif. Sosok “Butho” tadi digambar pada pelepah kelapa yang sudah kering menggunakan 3 warna cat, yakni hitam, merah, dan putih. Warna-warna tersebut tentunya memiliki arti diantaranya sebagai simbol kekuatan, kepasrahan yang suci dan penolakan terhadap sesuatu yang jahat.



**Gambar pelepah kelapa (Bongkok/Bongkohan) yang telah kering dan siap untuk dilukis menjadi “Tetek Melek”**

“Tetek Melek” yang sudah Digambar, kemudian diletakkan dan di pajang pada bagian-bagian tertentu di rumah. Untuk tempat memajangnya harus di luar rumah, mbak. Terkhusus di depan pintu. Jadi “Tetek Melek”-nya bisa berfungsi dengan baik sebagai penolak bala biar pada takut” (wawancara bersama Bapak Pitoyo, Desa Jajar, 20 Maret 2024)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama narasumber lainnya, peletakan pajangan “Tetek Melek” ini harus dilakukan di depan pintu rumah, dan jika di rumah tersebut juga memiliki pintu belakang, maka pemilik rumah juga harus memajang “Tetek Melek” di pintu belakang rumah mereka. Untuk pemasangannya sendiri juga harus di sebelah kanan pintu rumah, hal tersebut dilakukan agar bala tertolak dan hanya hal baik-baik saja yang akan datang kerumah.

#### **A. Eksistensi Tradisi “Tetek Melek” Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Jajar Di Era *New-Normal***

Desa Jajar merupakan salah sekian dari banyaknya desa yang ada di sekitaran Blitar dan Tulungagung yang pada saat pandemi covid-19 memasang “Tetek Melek” sebagai media ikhtiar dalam menolak bala. Berbeda dengan tata cara yang dilakukan oleh masyarakat yang tinggal dan menetap di kota, yang mengharuskan mereka membeli pajangan penolak bala ini jika ingin memajangnya di rumah, desa yang cukup banyak dihuni oleh warganya ini rata-rata membuat “Tetek Melek” dengan tangan mereka sendiri, hal tersebut dikarenakan di desa mereka masih banyak terdapat pelepah kelapa sehingga hanya dengan bermodalkan cat warna, mereka sudah bisa memajang “Tetek Melek” di pintu-pintu luar rumah mereka, bahkan beberapa masyarakat desa juga memanfaatkan peluang untuk menjual pajangan “Tetek Melek” bagi warga kota yang kesulitan membuat dikarenakan sulit menemukan pelepah kelapa ataupun dikarenakan tidak mau ribet.

“Awal meningkatnya covid itu memang banyak yang bikin mbak, bahkan sampai ada tetangga saya yang jualan hingga laku 50 ribu satuannya karena di beli pejabat sekitar” (Wawancara bersama Ibu Sri, Desa Jajar, 21 Maret 2024)

Seperti yang bisa dilihat, kehadiran “Tetek Melek” pada saat pandemi covid-19 meyerang, tidak hanya dijadikan sebagai penolak bala oleh masyarakat desa namun beberapa warga juga memanfaatkan peluang tersebut untuk mengais pundi-pundi rezeki agar dapat menghidupi kehidupan sehari-hari.





### **Contoh “Tetek Melek” milik warga Desa Jajar yang masih terpajang.**

Namun seperti yang telah diketahui, dalam beberapa waktu yang lalu pemerintah sempat menyiarkan kabar bahwa saat ini masyarakat harus membiasakan diri untuk hidup saling berdampingan dengan virus tak kasat mata tersebut. Secara tidak langsung pemerintah mengartikan bahwa virus covid-19 sudah tidak terlalu berbahaya seperti saat awal muncul ke permukaan masyarakat. Dengan adanya pemberitaan tersebut tentunya akan membuat beragam kehidupan masyarakat yang semula serba pembatasan dapat memulai kehidupan seperti sedia kala sebelum virus tersebut menyerang.

Hal tersebut tentunya akan membawa perubahan pada pemaknaan penggunaan tradisi penolak bala “Tetek Melek” yang mana tradisi tersebut hanya digunakan saat sebuah wabah menyerang dalam waktu yang berkepanjangan. Beberapa pertanyaan tentunya akan terus muncul, diantaranya “Apakah pajangan “Tetek Melek” akan tetap di pajang sebagai penolak bala meskipun saat ini virus covid-19 sudah tidak semembahayakan dulu dan era *new-normal* sudah berlakukan?” Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada ketiga narasumber, ketiga memiliki jawaban dan pemaknaan yang berbeda terhadap “tetap memajang “Tetek Melek” di era new-normal” diantaranya:

“Kalau dari saya sendiri, saya akan tetap pasang di depan rumah, mbak. Meskipun kata petinggi virusnya hilang, bisa saja virus lainnya datang pas kita gak siaga. Oleh karena itu, untuk berjaga-jaga, saya akan tetap memajang “Tetek Melek” di depan pintu rumah saya” (Wawancara bersama Bapak Pitoyo, Desa Jajar, 20 Maret 2024)

“Kalau saya, mengikuti kata orang dulu mbak. Kalau pengeblug-nya sudah hilang, maka akan saya lepas dan akan saya pasang lagi kalau wabah lainnya datang ke desa ini” (Wawancara bersama Ibu Jamilah, Desa Jajar, 20 Maret 2024)

“Kalau dari saya, akan saya tunggu hingga lepas sendiri, mbak. Soalnya kata buyut saya dulu, memang harus di tunggu hingga lepas ikatan talinya dan jatuh sendiri “Tetek Melek”-nya baru bisa diartikan wabah telah hilang” (wawancara bersama Ibu Sri, Desa Jajar, 21 Maret 2024)

Perbedaan pandangan tersebut tentunya di dasari dari hasil pengalaman dan informasi yang didapatkan dari narasumber masing-masing pada saat mereka diajarkan tradisi tersebut oleh para leluhur mereka. Meskipun memiliki pandangan serta pendapat yang berbeda, aksi mereka untuk tetap percaya dan mengamalkan tradisi peninggalan leluhur tersebut patut diacungi jempol. Karena tidak hanya mengamalkan, berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga narasumber tersebut, mereka juga mengajarkan anak-cucu mereka mengenai tradisi penolak bala wabah penyakit ini. Tidak hanya dengan bercerita, mereka mengajak langsung anak-cucu mereka untuk membuat “Tetek Melek” dan juga mengajari mereka tentang cara pemasangan dan juga makna di dalamnya.

Eksistensi sebuah tradisi dapat dinilai bukan dari lamanya tradisi tersebut ditemukan, akan tetapi dari adanya proses penanaman nilai tradisi secara turun-menurun yang masih terjaga makna dan esensinya. Seperti yang dilakukan oleh ketiga narasumber tersebut, dengan begitu generasi penerus mereka selanjutnya dapat tetap melestarikan tradisi peninggalan nenek moyang mereka dan juga dapat mengimplementasikannya jika suatu saat datang kondisi wabah terulang yang menyerang mereka.

## **B. Pemaknaan Tradisi “Tetek Melek” Sebagai Bentuk Nilai Konstruksi Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Jajar**

Masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari dapat dilihat sebagai bentuk hasil konstruksi sosial yang dibangun berdasarkan realitas hingga menjadi suatu kebiasaan yang diturunkan serta menjadi satu dalam kehidupan masyarakat. Dalam artian konteks tradisi “Tetek Melek” sebagai bentuk respon masyarakat pada situasi masa lalu terhadap kondisi yang sama hingga dilakukan secara turun temurun sampai saat ini.

Dalam bentuk upaya perkembangannya, tradisi “Tetek Melek” merupakan hasil produk dari kebiasaan masyarakat. Akan tetapi pada satu sisi budaya atau tradisi masyarakat seperti “Tetek Melek” secara sadar ataupun tidak sadar membentuk sebuah tindakan pola perilaku masyarakat. Kondisi seperti ini kemudian akan membentuk sebuah struktur di masyarakat melalui proses atau tahapan-tahapan tertentu. Dalam hal ini, tokoh dari pemilik teori konstruksi sosial yakni Peter L. Berger menjelaskan suatu proses atau tahapan dari dialektika yang saling berkaitan dan tarik menarik antar satu sama lainnya, tahapan dialektika tersebut terbagi menjadi tiga, antara lain:

### **a. Eksternalisasi**

Pajangan pintu penolak bala “Tetek Melek” dalam sebuah konteks sosial tradisi memiliki artian yakni merupakan sebuah produk dari masyarakat sebagai respon atas situasi atau kondisi yang dapat diperoleh dari pemahaman atau pengalaman masyarakat terhadap suatu kondisi sosial yang pernah dialami

sebelumnya. Dalam hal ini, konteks tradisi “Tetek Melek” merupakan respon terhadap sebuah kondisi sosial masyarakat yang dimana pada awal kemunculannya yaitu sekitar era jaman Kerajaan Majapahit sebagai bentuk ikhtiar masyarakat dalam menolak bala wabah penyakit yang menyerang dalam waktu yang panjang dan hal tersebut masih dilakukan sampai saat ini. Sehingga dalam hal ini tradisi ‘Tetek Melek’ menjadi salah satu pembentukan struktur sosial menjadi satu kewajiban untuk dilakukan dari generasi ke generasi yang kemudian membentuk kesadaran masyarakat

## **b. Objektifikasi**

Pada tahap objektifikasi, produk dari masyarakat baik itu berbentuk sebuah interaksi, tradisi atau semacamnya mengalami sebuah proses kelembagaan atau struktur institusional. Proses kelembagaan sendiri merupakan bentuk proses dari membangun kesadaran masyarakat menjadi sebuah kegiatan dalam artian tindakan yang berpola dan terpola. Objektifikasi dalam tradisi memajang pajangan “Tetek Melek” sebagai tolak bala merupakan suatu realitas sosial yang dibentuk dari sebuah kesadaran serta pemahaman di pandangan masyarakat yang bersumber atau berlandaskan sebuah kegiatan berbetuk nilai kearifan lokal masyarakat Desa Jajar sendiri. Tradisi “Tetek Melek” menjadi sebuah wadah kepercayaan dalam menolak suatu bala berupa wabah penyakit, hal tersebut tentunya akan memiliki pengaruh dan berdampak pada proses pola interaksi dan struktur kepercayaan sosial di lingkungan masyarakat Desa Jajar.

## **C. Internalisasi**

Internalisasi merupakan bentuk dari proses penarikan atau pemaknaan terhadap kegiatan realitas sosial kedalam diri sendiri oleh masing-masing individu. Pada tahapan ini, terjadi sebuah penyerapan terhadap dunia objektif kedalam kesadaran sehingga hal tersebut berdampak pada pola perilaku seseorang ataupun individu. proses internalisasi sendiri sering sekali dipandang atau dilihat sebagai tindakan dari penyerapan nilai-nilai objektif yang selanjutnya menjadi sebuah realitas yang bersifat subjektif. Penyerapan nilai-nilai ini dilakukan melalui kegiatan sosialisasi terhadap pemaknaan dari realitas sosial. Dalam konteks dan kasus tradisi pajangan pintu “Tetek Melek” sebagai penolak bala, proses internalisasi dimulai sejak dini. Dalam praktiknya, tradisi ini dilakukan oleh semua kalangan dan maknanya diketahui oleh semua usia sehingga penyerapan nilai dan pemaknaan serta sosialisasi terhadap realitas sosial dibentuk oleh faktor sosial baik itu terbentuk secara umum maupun terbentuk melalui proses secara khusus dalam hal ini tindakan pelebagaan tersebut berlaku pada lingkup keluarga dan juga lingkungan sekitar.

Penyerapan serta pemaknaan terhadap nilai-nilai dalam tradisi pajangan pintu “Tetek Melek” sebagai penolak bala, dalam hal ini nilai-nilai kepercayaan terhadap peninggalan tradisi leluhur dan nilai sosiologis membentuk realitas sosial yang kemudian berdampak pada pola perilaku kehidupan masyarakat Desa Jajar. Sebagai contoh misalnya dalam praktik tradisi pajangan pintu “Tetek Melek”

sebagai penolak bala dilakukan oleh banyak orang mulai dari awal pandemic covid-19 hingga era masa new-normal disiarkan. Nilai-nilai tradisi leluhur yang masih dipegang kuat oleh masyarakat Desa Jajar merupakan bentuk internalisasi dalam kehidupan masyarakat yang kemudian menjadi realitas sosial yang terus diwariskan dari generasi ke generasi.

Melalui tindakan dialektika eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi ini dapat ditemukan bagaimana atau seperti apa dampak dari tradisi “Tetek Melek” dalam membentuk sebuah realitas sosial di masyarakat Desa Jajar. Dunia yang mengalami konstruksi secara sosial sendiri merupakan upaya dari penataan atas sebuah makna pengalaman serta pemahaman sehingga mampu menciptakan aturan yang menjadi basis dan dasar dalam menjalani kehidupan sosial bermasyarakat. Dalam hal ini tradisi “Tetek Melek” memuat bentuk nilai-nilai kepercayaan terhadap peninggalan leluhur serta nilai-nilai sosiologis yang tentunya memiliki pengaruh dan dampak terhadap realitas sosial di kehidupan masyarakat Desa Jajar. Dalam hal ini masyarakat Desa Jajar mengedepankan penanaman nilai tradisi leluhur ke generasi selanjutnya agar tradisi tersebut tetap terus berjalan dan terus ada meski jaman telah semakin berkembang.

## **KESIMPULAN**

Tradisi pajangan pintu “Tetek Melek” merupakan sebuah tradisi penolak bala yang hingga saat ini praktiknya masih dilakukan oleh masyarakat Desa Jajar. Tradisi ini muncul lagi setelah pandemi covid-19 menyerang secara berkepanjangan di Indonesia. Dikarenakan memiliki nilai yang cukup unik, tradisi ini cukup menyita perhatian banyak masyarakat modern. Pasalnya tradisi ini hanya muncul pada saat suatu wilayah terserang sebuah wabah dalam waktu yang berkepanjangan. Desa Jajar merupakan salah sekian dari banyaknya desa di daerah Blitar dan Tulungagung yang masih mempraktikkan tradisi peninggalan leluhur ini. Selain membuat untuk di pakai sendiri, beberapa warga desa loka juga membuat pajangan “Tetek Melek” ini dalam jumlah yang cukup banyak untuk di jual kepada warga kota ataupun ke orang-orang yang tertarik untuk memajangnya di rumah.

Saat ini Indonesia telah memasuki era *New-normal* dimana para masyarakat diwajibkan untuk membiasakan diri hidup berdampingan dengan virus yang tidak kasat mata tersebut, akan tetapi eksistensi pajangan “Tetek Melek” di Desa Jajar masih terpajang di sekitaran pintu depan rumah warga. Jika tadi pajangan tersebut dimaknai sebagai pajangan penolak bala, meskipun saat ini wabah covid-19 sudah mulai memudar dengan perlahan. Beberapa warga yang mempertahankan pajangan tersebut di depan pintunya memiliki berbagai macam alasan yang berbeda. Ada yang beralasan untuk berjaga-jaga jika suatu saat wabah lain datang mengunjungi desa mereka, ada juga yang beralasan bahwa “Tetek Melek” miliknya akan dilepas apabila pandemi covid-19 benar-benar dinyatakan musnah dari dunia, dan terakhir ada pula yang beralasan menunggu tali pajangan “Tetek Melek” miliknya putus sendiri yang baginya diartikan bahwa pandemi sudah berakhir secara keseluruhan.

Meskipun memiliki pendapat yang berbeda tentang pemakaian pajangan “Tetek Melek” sebagai penolak bala di era *new-normal*, eksistensi sebuah tradisi dapat dinilai bukan dari lamanya tradisi tersebut ditemukan, akan tetapi dari adanya proses penanaman nilai tradisi secara turun-menurun yang masih terjaga makna dan esensinya, dengan begitu generasi penerus mereka selanjutnya dapat tetap melestarikan tradisi peninggalan nenek moyang mereka dan juga dapat mengimplementasikannya jika suatu saat datang kondisi wabah terulang yang menyerang mereka.

Sebagai salah satu bentuk konstruksi sosial, tradisi “Tetek Melek” dilihat dari teori dan pandangan milik tokoh teori Peter L. Berger merupakan hasil dari pembentukan konstruksi sosial yang terbentuk melalui tiga dialektika yaitu tahapan proses eksternalisasi, tahapan proses objektifikasi, dan yang terakhir tahapan proses internalisasi. Pada tahap proses eksternalisasi, tradisi “Tetek Melek” merupakan bentuk penghayatan yang berdasarkan situasi sosial. Kemudian pada tahap proses objektifikasi, tradisi “Tetek Melek” merupakan bentuk pemahaman yang berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang kemudian membentuk menjadi sebuah realitas sosial. Disamping itu, pada tahap terakhir yakni tahap proses internalisasi yang merupakan pemahaman serta pemaknaan terhadap tradisi pajangan pintu “Tetek Melek” sebagai penolak bala yang kemudian memiliki pengaruh dan berdampak kepada kehidupan sosial masyarakat di Desa Jajar.

## DAFTAR RUJUKAN

- Creswell, JW (2007). *Penyelidikan kualitatif dan desain penelitian: Memilih di antara lima tradisi*. Publikasi Sage. <https://doi.org/10.1111/1467-9299.00177>.
- Ilhami, H. (2021). Telaah Dampak Nilai-Nilai Sufisme dan Sosiologis dalam Tradisi Beqen Sebagai Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Pene Kecamatan Jerowaru. *TASĀMUH*, 19(2), 181-196.
- Jamiah, H., Assya'bani, R., & Zubaidillah, H. (2021). Analisis Konstruksi Sosial Dalam Pemaknaan Tradisi Lisan Budaya Pamali Masyarakat Banjar. *ISoLEC Proceedings*, 5(1), 288-292.
- L. Berger, peter. 1991. *Langit Suci, Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES
- Mawarni, I. S., & Agustang, A. (2022). Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Realitas Sosial Tradisi Si Semba'di Era Globalisasi (Studi Penelitian di Daerah Kandeapi Tikala, Toraja Utara).
- Mufrihah, D. Z. (2018). Fungsi dan makna simbolik kesenian jaranan jur ngasinan desa sukorejo kecamatan sutojayan kabupaten blitar. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 33(2), 171-181.
- Neuman, WL (2011). *Metode Penelitian Sosial: Kualitatif dan Kuantitatif Pendekatan. Pendidikan Pearson*.
- NIRWANA, N. (2022). *ETNOGRAFI KOMUNIKASI TRADISI TOLAK BALA PANDEMI COVID-19 PADA MASYARAKAT DESA BALAMBANO LUWU TIMUR* (Doctoral dissertation, Institut agama islam Negeri (IAIN Palopo)).
- Ngangi, C. R. (2011). KONSTRUKSI SOSIAL DALAM REALITAS SOSIAL. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 7(2), 1. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.7.2.2011.85>
- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (n.d.). *BUDAYA DAN KEBUDAYAAN: TINJAUAN DARI BERBAGAI PAKAR, WUJUD-WUJUD KEBUDAYAAN, 7 UNSUR KEBUDAYAAN YANG BERSIFAT UNIVERSAL*.